

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis, kawasan pesisir terletak pada wilayah transisi antara darat dan laut. Sebagian besar masyarakat yang hidup di wilayah tersebut, disebut sebagai masyarakat nelayan. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan social kolektif, masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencaharian menangkap ikan di laut, yang pola perilakunya diikat oleh system nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan social yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah social yang sama.¹ Seperti halnya masyarakat Jumiang mayoritas sebagai masyarakat nelayan.

Seiring dengan pertumbuhan produktifitas tangkapan budidaya perairan, masalah-masalah social dan lingkungan pun bermunculan, seperti over fishing yang belum bisa terselesaikan secara tuntas hingga kini.

Persoalan pembangunan masyarakat pesisir dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu (1) masalah social yang mencakup isu kelangkaan sumberdaya perikanan; serta (masalah modal pembangunan yang mencakup isu pengelolaan potensi sumber daya yang belum optimal dan masalah kepenuhan desa nelayan atau surutnya peranan ekonomi desa nelayan, kesenjangan social, dan konflik social nelayan; (2) masalah lingkungan yang

¹ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009) hal. 37

mencakup isu kerusakan ekosistem pesisir laut; pulau-pulau kecil, dan ketiga masalah itu saling terkait dalam konteks relasi kausalitas.²

Dalam konteks penjelasan pandangan Al-qur'an tentang kemiskinan ditemukan sekian banyak ayat-ayat Al-qur'an yang memuji kecukupan. Bahkan Al-qur'an menganjurkan untuk memperoleh kelebihan.

وَإِذَا قَامَ إِلَىٰ الصَّلَاةِ فَارْتَأْتِنَا تَعْبًا وَنَضْحًا فَاسْتَأْذِنْنَا قُلُوبَنَا بِمَنَافِعِنَا وَالصَّلَاةَ أَجْمَعَةَ

فَإِذَا قَامَ إِلَىٰ الصَّلَاةِ فَارْتَأْتِنَا تَعْبًا وَنَضْحًا فَاسْتَأْذِنْنَا قُلُوبَنَا بِمَنَافِعِنَا وَالصَّلَاةَ أَجْمَعَةَ

Artinya: “*apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung. (Q.S.Al-Jumu'ah :10)*”.³

Banyak hal yang telah diajarkan oleh Islam bagaimana memanfaatkan potensi-potensi alam yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sumber alam yang melimpah ditambah dengan kualitas yang bagus akan sangat membantu manusia untuk hidup berkecukupan dan mampu memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya. Termasuk dari potensi tersebut, yaitu hasil yang diperoleh dari laut. Kekayaan di laut dapat dikelola menjadi produk-produk yang menguntungkan bagi manusia, misalnya pemandangan karang laut yang menjadi obyek wisata, ikan-ikan yang bisa dikonsumsi dan diproduksi, temburu karang, garam hasil proses pengeringan dari air laut, pembudidayaan rumput laut dan lain sebagainya.

Disinilah letak etos kerja islam dalam meningkatkan pengelolaan hasil kelautan. Apabila manusia mengikuti petunjuk-petunjuk islam secara

² Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir* (Bandug: Humaniora, 2006) hal. 3

³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: PT. Surya Cipta Aksara, 1993) hal. 93

benar, maka meningkat dan sejahtera dalam aspek ekonominya. Islam telah memberikan panduan-panduan etis sekaligus praktis bagaimana memanfaatkan hasil kelautan. Banyak ayat-ayat yang menyatakan bahwa potensi-potensi kelautan merupakan salah satu sumber daya yang melimpah ruah untuk dipergunakan bagi kepentingan manusia.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-qur'an surat Ibrahim [34]:

وَمَا يَكْفُرُ أَصْحَابُهَا إِذْ أَخَذُوا عِشْرَةَ مِنْ رِيحِنَا وَمَا حَتَمُوا لَهَا فَزَلَّتْ وَخَبَّتْ
 ذَرْبُهَا عَلَيْكُمُ الرِّيحُ حَرِيقًا إِنَّ الظَّالِمِينَ لَشَرٌّ قَوْمًا

Artinya: “Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”⁴

Sumber daya alam yang disiapkan untuk umat manusia tidak ada batasnya. Seandainya sesuatu telah habis, maka alternative lain yang disediakan Allah selama manusia berusaha. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas. Tetapi sikap manusia terhadap pihak lain, dan sikapnya terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagai manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut.⁵

Padaahal potensi sumber daya alam yang ada di wilayah pesisir dan perairan selat madura masih dapat diharapkan menjadi tumpuhan kehidupan masa depan dari ratusan penduduk yang bermukim di kawasan pesisir.⁶

⁴ *Ibid* hal. 385

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an* (Bandung: Mizan, 2001) hal. 450

⁶ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, hal.116

Seperti halnya masyarakat Jumiang berinisiatif untuk membangun kesadarannya dalam meningkatkan ekonomi. Mereka tidak hanya mengandalkan mencari ikan di laut, mereka juga bekerja sebagai pembudidaya rumput laut.

Dalam konteks pembangunan kawasan pesisir atau aplikasi program intervensi pembangunan, antara lain, program pemberdayaan masyarakat pesisir, sikap mandiri nelayan merupakan modal social-budaya yang sangat berharga untuk menunjang pencapaian tujuan pembangunan. Bagi masyarakat nelayan atau masyarakat miskin mana pun, modal social-budaya yang dimiliki berupa nilai-nilai: menghargai diri sendiri dan sesama, etika social, agama dan kepercayaan, komunikasi social, kerja sama, dan gotong-royong. Nilai-nilai ini telah menjadi tali pengikat pengelompokan social yang menandai eksistensi suatu masyarakat.⁷

Adapun asal mula masyarakat pesisir dalam menanam rumput laut ini adalah sekedar coba-coba, setelah sebagian masyarakat Jumiang menanam rumput laut tersebut mendapatkan keuntungan besar untuk kebutuhan hidupnya, maka orang-orang di Jumiang dan sekitarnya pun banyak yang meniru membudidayakan rumput laut tersebut. Dan akhirnya dalam setiap tahunnya orang yang membudidayakan rumput laut tersebut semakin meningkat sampai sekarang. Umumnya mereka telah mempunyai sebuah

⁷ Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, hal.14

kelompok-kelompok usaha bersama (KUB) yang sampai sekarang ini tetap berjalan.⁸

Nilai jual rumput laut sangat tinggi. Dalam waktu singkat, hanya 45 hari sudah bisa panen. Satu orang petani rumput laut, dengan modal Rp 1600 dalam waktu 45 hari bisa menghasilkan penghasilan kotor Rp 6 juta. Harga jualnya beragam, sesuai dengan kualitas, mulai dari Rp 1200 hingga Rp 150/kg.

Kini produksi rumput laut bisa mencapai 70 ton dari sebelumnya yang hanya mendapatkan 25 ton kering karena meningkatnya ancah yang dipakainya. Meskipun dalam membudidayakan rumput laut ini banyak sekali hambatannya, masyarakat dan ketua DKP (dinas kelautan dan perikanan) tetap berharap agar budidaya rumput laut di Pademawu semakin meningkat lagi. Untuk itulah, pihaknya akan terus mencari terobosan terbaru untuk membantu warga setempat. Kelebihannya rumput laut ini sebagai bentuk usaha pertanian yang tak bermusim, karena menjadikan usaha rumput laut ini memiliki peluang ekonomi yang bagus bagi para nelayan.⁹

Dalam upaya membangun masyarakat pesisir yang kondisinya seperti yang telah dibahas dan agar potensi pembangunan masyarakat bisa dikelola dengan baik, maka salah satu strategi yang harus ditempuh adalah dengan membangun dan memperkuat kelembagaan social yang dimiliki atau yang ada pada masyarakat dan mengembangkan kualitas SDM, dengan jalan

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Fatah selaku pembudidaya rumput laut yang bergabung dengan KUB pada tanggal 15 November pukul 12.00-13.30 Wib

⁹ Harisandi Savari, *Jurnal*, 2009; *Produksi Rumput Laut Meningkat* (www.Beritajatim.com///Rumput Laut_Jadi Andalan_Nelayan_Jumiang, Diakses 15 April 2009).

meningkatkan wawasan pembangunan dan keterampilan ekonomi masyarakat.¹⁰

Tiga hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu bahwa: (1) pemberdayaan merupakan usaha sadar yang bersifat terencana, sistematis, dan berkesinambungan; (2) pemberdayaan bertumpu pada kemampuan mengelola potensi sumber daya atau modal social (*social capital*) masyarakat secara optimal; dan (3) tujuan pemberdayaan adalah untuk membangun kemandirian sebagai sarana mencapai kesejahteraan social secara berkelanjutan.

Karena tanpa kemandirian akan sulit dicapai kesejahteraan sosialnya. Unsur-unsur kemandirian masyarakat tersebut ditentukan oleh kemampuan ekonomi yang dimiliki, kapasitas politik pembangunan, dan memegang teguh prinsip-prinsip social yang diyakini bisa menciptakan tata kehidupan masyarakat yang lebih baik.¹¹

Oleh karena itu, kegiatan pembangunan perlu diarahkan untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Implementasi pembangunan seharusnya berisi usaha untuk memberdayakan masyarakat sehingga mereka mempunyai akses pada sumber-sumber ekonomi.¹²

Dari paparan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian secara sistematis, peneliti ingin mengetahui sejauh mana

¹⁰ Heri Purwanto, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan* (Yogyakarta: LKIS, 2007) hal. 2

¹¹ *Ibid.* hal 30

¹² Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998) hal. 31

masyarakat pesisir meningkatkan ekonominya dengan melalui pembudidayaan rumput laut.

B. Fokus Masalah

Untuk lebih mengarahkan rumusan permasalahan penelitian pada bingkai lebih spesifik dan jelas, maka peneliti memutuskan untuk memfokuskan masalah pada:

1. Bagaimana pengembangan ekonomi masyarakat pesisir melalui budidaya rumput laut di Dusun Jumiang Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana relevansi pengembangan ekonomi masyarakat pesisir melalui budidaya rumput laut di Dusun Jumiang Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dengan Pengembangan Masyarakat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya pembahasan penelitian mengenai pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Dusun Jumiang Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, peneliti mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan ekonomi masyarakat pesisir melalui budidaya rumput laut di Dusun Jumiang Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pengembangan ekonomi masyarakat pesisir melalui budidaya rumput laut di Dusun Jumiang

Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dengan Pengembangan Masyarakat Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, dari segala yang dihasilkan sebagai kesimpulan dalam penulisan karya ilmiah diharapkan dapat bermanfaat untuk

1. Memberi sumbangan pengetahuan sebagai cakrawala keilmuan dan pengalaman yang berorientasi pada pengembangan masyarakat dalam akademik dan ilmiah. Sekaligus sebagai tambahan referensi tentang pengembangan ekonomi masyarakat pesisir.
2. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah. Bagi para pembaca yang mempunyai respon terhadap masalah social, maka dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah bahan bacaan atau refrensi bagi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).
3. Bagi penulis secara pribadi sangat berguna, karena merupakan pertama kali dalam menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Institut Agama Islam Negeri Surabaya.

D. Definisi Konsep

Untuk mencegah adanya kesalahan persepsi dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan konsepsi teoritis tentang judul yang diangkat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pengembangan Ekonomi

Pengembangan ekonomi adalah sebuah proses masyarakat bersama pemerintah dengan kekuasaannya yang berusaha untuk meningkatkan social ekonomi masyarakat pesisir. Menurut Edi Suharto, pengembangan masyarakat adalah metode pekerjaan social yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pemberdayaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan partisipasi social.¹³ Adapun yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil perubahan atau perkembangan ekonomi pada masyarakat pesisir melalui rumput laut.

Sedangkan dalam bukunya Isbandi Rukminto Adi, pada tahun 1947 mendefinisikan bahwa pengembangan masyarakat adalah suatu gerakan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif dan jika memungkinkan, berdasarkan inisiatif masyarakat.... Hal ini meliputi berbagai kegiatan pembangunan di tingkat distrik baik dilakukan oleh pemerintah ataupun lembaga-lembaga nonpemerintah.... harus dilakukan melalui gerakan yang kooperatif dan harus berhubungan dengan bentuk pemerintahan local terdekat.¹⁴

2. Masyarakat Pesisir

Berdasarkan aspek geografis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir. Mereka menggantungkan kelangsungan hidupnya dari upaya mengelola

¹³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2006) hal. 37

¹⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 204

sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya, yakni di kawasan pesisir, perairan (laut), dan pulau-pulau kecil.

Yang dinamakan masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir. Wilayah pesisir adalah wilayah transisi yang menandai tempat perpindahan antara wilayah daratan dan laut atau sebaliknya. Di wilayah ini sebagian besar masyarakatnya hidup dari mengelola sumberdaya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena dari perspektif mata pencahariannya, masyarakat pesisir tersusun dari kelompok-kelompok masyarakat yang beragam, seperti nelayan, petani tambak, pedagang ikan, pemilik toko, serta pelaku industri kecil dan menengah pengolahan hasil tangkap.¹⁵

Secara umum, sumber daya perikanan (tangkap dan budidaya) merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat pesisir. Oleh karena itu, sumber daya perikanan mengambil peranan yang besar sebagai penggerak dinamika ekonomi local di desa-desa pesisir.¹⁶ Masyarakat pesisir dalam penelitian ini adalah komunitas penduduk yang bertempat tinggal didekat laut dan memanfaatkan laut sebagai mata pencaharian. Dalam hal ini, nelayan yang secara geografis bertempat tinggal di daerah Dusun Jumiang Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

¹⁵ Kusnadi, *Filosofi pemberdayaan masyarakat pesisir*, hal.26

¹⁶ *Ibid.* hal. 3

3. Budidaya Rumput Laut

Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan dalam program peningkatan produksi perikanan budidaya untuk ekspor (PROPEKAN).

Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui pengembangan kawasan budidaya baru di areal yang berpotensi yang selama ini belum dimanfaatkan. Mengoptimalkan kawasan budidaya rumput laut yang telah berkembang dengan teknik pengelolaan yang baik untuk meningkatkan kualitas dan produktifitas.

Untuk mendukung pengembangan kawasan budidaya rumput laut di daerah sentra produksi dibutuhkan penyediaan bibit rumput laut yang berkualitas yang memungkinkan masyarakat pembudidaya memperoleh bibit sesuai kebutuhan dan bermutu. Dalam membudidayakan rumput laut ini prospek pasar sangat baik, rumput laut pun mudah dibudidayakan, menyerap tenaga kerja, biaya operasional murah.¹⁷

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan berikut ini, peneliti akan menjelaskan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian yang terdiri dari:

¹⁷ Dokumen KUB Mitra Bahari 2010

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti berusaha memberi gambaran secara umum tentang arah penelitian yang dilakukan, sehingga diketahui latar belakang penelitian, focus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS

Penulis menyajikan beberapa hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pengembangan ekonomi masyarakat pesisir di Dusun Jumiang.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis memberi gambaran tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang mencakup jenis pendekatan dan jenis penelitian, wilayah penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, penelitian data pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian, terutama mendeskripsikan penelitian, keadaan geografis, keadaan pendidikan, keadaan perekonomian, dan keadaan keagamaan.

BAB V : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang penyajian data yang disesuaikan dengan focus yang diteliti dan juga berisi tentang analisis data terhadap hasil temuan yang diperoleh di lapangan.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.